

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Fungsional

1. Pengertian Kurikulum Fungsional

Kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan khusus, kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan fungsional anak berkebutuhan khusus agar mampu hidup mandiri sesuai potensinya. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pada pendidikan khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak (Nurjannah dkk., 2023:45).

Sejalan dengan itu, Kiriweno dkk. (2023: 1172) menjelaskan bahwa kurikulum fungsional merupakan pelayanan pendidikan yang pendekatannya memperhitungkan kebutuhan individual anak dari berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan masa depannya. Kurikulum ini menjadi desain pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan sekolah reguler, karena lebih menekankan pada peningkatan kemandirian melalui keterampilan hidup fungsional. Fokus utama kurikulum fungsional adalah membekali anak dengan kemampuan yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung kemandirian dan keberfungsian sosial anak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Kurikulum Fungsional bagi Anak dengan Hambatan Intelektual

Kurikulum fungsional merupakan kurikulum yang menekankan pada keterampilan praktis dan kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini dirancang agar anak tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan komunikasi, sosial, dan kemandirian dalam kehidupan nyata. Pada anak hambatan intelektual ringan, kurikulum fungsional menjadi

penting karena kemampuan intelektual anak cenderung terbatas sehingga membutuhkan pembelajaran yang konkret dan aplikatif (Khoiruman dkk, 2023: 5).

Karakteristik kurikulum fungsional meliputi pembelajaran yang bersifat individual, penggunaan media konkret, materi yang sederhana, serta berorientasi pada keterampilan hidup sehari-hari. Guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, kurikulum fungsional juga menekankan pentingnya pengembangan perilaku adaptif anak dalam kehidupan sosial dan komunikasi sehari-hari (Purwandari & Alimin, 2021: 47).

Orientasi kurikulum fungsional terhadap pengembangan keterampilan hidup sosial dan komunikasi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan anak. Pada pendidikan anak dengan hambatan intelektual, salah satu program yang menjadi wadah pengembangan keterampilan fungsional adalah Program Khusus (Progsus) Pengembangan Diri. Program ini dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Suarnizal, Prasetya, dan Pratiwi (2024: 59) menjelaskan bahwa program khusus bina diri merupakan program yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan kemandirian anak tunagrahita melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Program bina diri menjadi salah satu layanan penting dalam pendidikan anak dengan hambatan intelektual karena pembelajarannya berfokus pada kemampuan fungsional yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Program bina diri mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, makan dan minum secara mandiri, menjaga kesehatan diri, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Melalui pembelajaran yang

dilakukan secara bertahap, konkret, dan berulang, anak diharapkan mampu menguasai keterampilan-keterampilan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandiriannya. Husna (2024: 102) menjelaskan bahwa program bina diri merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada anak tunagrahita untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam program pengembangan diri atau bina diri adalah komunikasi. Komunikasi diperlukan anak untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, perasaan, maupun pendapat kepada orang lain. Bagi anak dengan hambatan intelektual, kemampuan komunikasi menjadi bagian penting dalam pengembangan perilaku adaptif karena membantu anak membangun interaksi sosial, memahami lingkungan, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran komunikasi dapat dipandang sebagai salah satu bagian dari program khusus pengembangan diri yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum fungsional, yaitu meningkatkan kemandirian dan keberfungsian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum fungsional pada pendidikan anak dengan hambatan intelektual tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan anak. Implementasi kurikulum tersebut diwujudkan melalui program khusus pengembangan diri atau bina diri, yang di dalamnya mencakup pengembangan kemampuan komunikasi sebagai bekal penting bagi anak untuk berinteraksi dan menjalani kehidupan secara lebih mandiri.

B. Pembelajaran Komunikasi

1. Pengertian Pembelajaran Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, ide, maupun perasaan dari seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi bagian penting karena melalui komunikasi anak dapat memahami instruksi,

menyampaikan pendapat, serta menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi juga menjadi dasar dalam proses belajar karena seluruh aktivitas pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan anak (Nuzuli, 2023: 51).

Pembelajaran komunikasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam memahami, menggunakan, dan menyampaikan bahasa secara efektif sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan khusus, pembelajaran komunikasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyimak, memahami instruksi, mengekspresikan kebutuhan, membaca sederhana, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Pembelajaran komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pada anak hambatan intelektual ringan, pembelajaran komunikasi lebih menekankan pada komunikasi fungsional, yaitu kemampuan berkomunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena anak hambatan intelektual ringan umumnya mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa abstrak, menyusun kalimat yang kompleks, serta mengungkapkan ide secara runtut (Purwandari & Alimin, 2021: 46).

Pembelajaran komunikasi pada anak hambatan intelektual ringan harus dilakukan secara konkret, sederhana, bertahap, dan berulang. Guru perlu menggunakan media visual, benda konkret, simulasi, dan aktivitas nyata agar anak lebih mudah memahami makna bahasa dan penggunaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Zudeta dan Mumpuniarti (2022: 93) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas langsung efektif membantu anak hambatan intelektual memahami keterampilan komunikasi secara lebih optimal.

Selain itu, pembelajaran komunikasi juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu anak menjalin hubungan dengan guru, teman, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran

komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan perilaku adaptif dan keterampilan sosial anak hambatan intelektual ringan.

2. Pembelajaran Komunikasi bagi Anak Hambatan Intelektual Ringan Kelas VIII

Pada jenjang kelas VIII SMPLB, anak hambatan intelektual ringan berada pada tahap perkembangan remaja awal. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kebutuhan komunikasi sosial yang lebih luas, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, menyampaikan pendapat, serta melakukan komunikasi sederhana secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran komunikasi pada kelas VIII tidak hanya berfokus pada kemampuan bahasa dasar, tetapi juga pada keterampilan komunikasi sosial dan komunikasi fungsional.

Pembelajaran komunikasi pada kelas VIII bagi anak dengan hambatan intelektual ringan diarahkan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Proses pembelajaran disusun secara kontekstual dan fungsional dengan menyesuaikan pada pengalaman nyata anak, sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, konkret, serta berulang agar anak dapat lebih mudah mengingat dan menerapkannya dalam situasi sosial yang dihadapi.

Berdasarkan panduan mata pelajaran program kebutuhan khusus yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikdasmen) yang dijelaskan oleh Marlina dkk. (2025: 15) pada elemen komunikasi, disebutkan bahwa anak diarahkan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi secara verbal dan nonverbal di lingkungan satuan pendidikan dengan bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti gestur,

ekspresi wajah, maupun isyarat sederhana, yang semuanya dikembangkan secara bertahap melalui pendampingan guru.

Cakupan materi komunikasi yang dikemukakan oleh Marlina dkk. (2025: 32) meliputi kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, menyimak pesan yang disampaikan orang lain, menyampaikan ide atau gagasan melalui berbagai cara seperti berbicara, menulis pesan, maupun membuat pesan suara, serta membaca pesan dari berbagai media. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga pada kemampuan anak dalam memahami, merespons, dan menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk komunikasi yang sederhana dan bermakna sesuai dengan kemampuan mereka.

C. Hambatan Intelektual Ringan

1. Pengertian Hambatan Intelektual Ringan

Hambatan intelektual merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang muncul pada masa perkembangan sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam belajar, berkomunikasi, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam pendidikan khusus di Indonesia, istilah hambatan intelektual sering digunakan sebagai pengganti istilah tunagrahita. Namun, dalam berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan skripsi, istilah tunagrahita ringan masih banyak digunakan sehingga penulisannya perlu disesuaikan dengan istilah yang digunakan oleh sumber asli.

Anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai keterbatasan perilaku adaptif. Keterbatasan tersebut meliputi kemampuan konseptual, sosial, dan praktis yang memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Marlina (2021: 27) menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, komunikasi, dan penyesuaian sosial sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Hidayati dan Mumpuniarti (2022: 61), tunagrahita merupakan kondisi individu yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata disertai hambatan dalam perilaku adaptif yang muncul pada masa perkembangan. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta melakukan aktivitas akademik maupun sosial secara mandiri.

Tunagrahita dibedakan menjadi beberapa kategori, salah satunya tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk berkembang dalam aspek akademik sederhana, sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari apabila memperoleh layanan pendidikan yang sesuai. Prabawati dan Mumpuniarti (2020: 20) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan masih mampu mengikuti pembelajaran akademik dasar dengan bantuan dan penyesuaian tertentu sesuai kemampuan anak.

Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak reguler. Karakteristik tersebut tampak pada aspek intelektual, bahasa, sosial, emosional, dan perilaku adaptif. Dalam aspek akademik, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan memahami materi abstrak dan membutuhkan pembelajaran yang konkret serta dilakukan secara bertahap. Selain itu, anak juga cenderung lambat dalam menerima informasi dan membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran (Marlina, 2021: 31).

Selain mengalami hambatan komunikasi, anak tunagrahita ringan juga memiliki keterbatasan dalam perilaku adaptif. Purwandari dan Alimin (2021: 47) menjelaskan bahwa perilaku adaptif pada anak tunagrahita meliputi kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, kemampuan merawat diri, dan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan perilaku adaptif menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak tunagrahita ringan.

Pada jenjang kelas VIII SMPLB, anak dengan hambatan intelektual ringan berada pada masa remaja awal yang mulai mengalami perkembangan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Anak mulai

membutuhkan kemampuan komunikasi sosial yang lebih baik untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi, keterbatasan intelektual menyebabkan anak sering mengalami kesulitan memahami norma sosial, mengontrol emosi, dan menyampaikan pendapat secara tepat.

Kasirah, Mulyeni, dan Wuryani (2023: 75) menjelaskan bahwa anak tunagrahita memerlukan pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan lingkungan sekitar agar lebih mudah memahami keterampilan sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang konkret dan berbasis pengalaman langsung membantu anak memahami penggunaan komunikasi secara lebih nyata dan bermakna.

Anak dengan hambatan intelektual ringan memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan anak reguler. Karakteristik tersebut terlihat pada kemampuan intelektual, komunikasi, sosial, dan akademik anak. Anak tunagrahita ringan umumnya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara cepat. Anak cenderung lambat dalam menerima dan mengolah informasi serta mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Selain itu, anak dengan hambatan intelektual ringan juga memiliki daya ingat yang terbatas sehingga membutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara konkret, sederhana, dan berulang agar materi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam aspek komunikasi, anak sering mengalami hambatan komunikasi verbal, seperti kesulitan menyusun kalimat, memahami instruksi panjang, dan menyampaikan pendapat secara jelas. Pada aspek sosial, anak tunagrahita ringan membutuhkan bimbingan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena masih mengalami kesulitan memahami situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan tetap memiliki kemampuan akademik dasar yang masih dapat dikembangkan melalui layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, anak dengan hambatan intelektual ringan tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila

memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Pembelajaran yang konkret, sederhana, bertahap, dan berbasis pengalaman langsung dapat membantu anak memahami materi pembelajaran secara lebih optimal.

Karakteristik anak dengan hambatan intelektual ringan pada penelitian ini menjadi dasar penting dalam implementasi kurikulum fungsional adaptif dalam pembelajaran komunikasi. Keterbatasan dalam aspek komunikasi menyebabkan anak membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum fungsional adaptif menjadi penting agar pembelajaran komunikasi lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayati dan Mumpuniarti (2022: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan mampu meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak secara lebih efektif. Selain itu, penelitian Kasirah dkk. (2023: 77) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dapat membantu anak tunagrahita memahami keterampilan fungsional secara lebih optimal karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

2. Anak dengan Hambatan intelektual Ringan dalam Aspek Komunikasi

a. Permasalahan komunikasi

Anak dengan hambatan intelektual ringan umumnya mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat. Permasalahan komunikasi yang sering muncul meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi yang panjang, serta kurang mampu mengungkapkan pendapat atau perasaan dengan jelas. Selain itu, anak juga dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, seperti sulit memulai percakapan, mempertahankan topik pembicaraan, dan memahami bahasa nonverbal.

Zudeta dan Mumpuniarti (2022: 94) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan membutuhkan pembelajaran komunikasi yang

konkret, sederhana, dan menggunakan media visual agar anak lebih mudah memahami makna bahasa dan penggunaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan komunikasi verbal pada anak tunagrahita ringan juga terlihat dari kesulitan anak dalam menyusun kalimat secara runtut, memahami pertanyaan, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi komunikasi.

b. Perkembangan Komunikasi

Perkembangan komunikasi pada anak dengan hambatan intelektual ringan berlangsung lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Namun demikian, anak tetap mampu mengembangkan kemampuan komunikasi apabila memperoleh stimulasi, latihan, dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Perkembangan komunikasi dapat terlihat dari kemampuan anak memahami perintah sederhana, menyebutkan benda atau orang di sekitarnya, hingga melakukan percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial yang diperoleh anak. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan aktivitas nyata dapat membantu anak memahami penggunaan bahasa secara lebih bermakna. Kasirah, Mulyeni, dan Wuryani (2023: 75) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas konkret mampu membantu anak tunagrahita memahami keterampilan komunikasi dan sosial secara lebih optimal.

c. Kebutuhan Belajar Anak dalam Aspek Komunikasi

Pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual ringan memerlukan pendekatan komunikasi yang sederhana, jelas, konkret, dan dilakukan secara bertahap. Anak membutuhkan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pengulangan instruksi, serta dukungan media visual seperti gambar, kartu kata, benda nyata, dan demonstrasi langsung agar materi lebih mudah dipahami. Selain itu, anak juga membutuhkan latihan komunikasi secara berulang melalui kegiatan

tanya jawab, bermain peran, simulasi, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran komunikasi hendaknya dikaitkan dengan aktivitas nyata agar anak mampu menerapkan kemampuan komunikasi secara fungsional di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hidayati dan Mumpuniarti (2022: 66) menjelaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan mampu meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang adaptif, fungsional, dan berpusat pada kebutuhan anak agar perkembangan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal.

D. Implementasi Kurikulum Fungsional dalam Pembelajaran Komunikasi

Implementasi dalam konteks pembelajaran merupakan proses penerapan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang efektif. Perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan tujuan, materi, strategi, media, dan penilaian pembelajaran; pelaksanaan merupakan penerapan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar mengajar; sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran selanjutnya (Ginting, dkk, 2022: 975)

Implementasi kurikulum fungsional pada anak dengan hambatan intelektual termuat dalam Program Khusus (Bina Diri) salah satunya diwujudkan melalui pembelajaran komunikasi. Pembelajaran ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami, menyampaikan, dan merespons pesan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi

menjadi keterampilan fungsional yang penting karena membantu anak berinteraksi, menyampaikan kebutuhan, serta memahami informasi di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan pembelajaran komunikasi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak dengan hambatan intelektual, sehingga materi yang diberikan bersifat sederhana dan fungsional. Cakupan komunikasi mencakup kemampuan menyimak, memahami pesan, serta menyampaikan respons secara verbal maupun nonverbal dalam situasi yang bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Marlina dkk., 2025: 32).

Pada penelitian ini, implementasi pembelajaran komunikasi ialah berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, menyimak pesan yang disampaikan orang lain, menyampaikan ide atau gagasan (berbicara, menulis pesan, membuat pesan suara). Materi tersebut berdasarkan pada panduan kurikulum yang berlaku.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pendukung dan pembanding dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari dan Alimin (2021) berjudul *Pengembangan Instrumen Perilaku Adaptif bagi Remaja dengan Hambatan intelektual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku adaptif memiliki hubungan penting dengan penyusunan program pembelajaran bagi anak hambatan intelektual. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas anak hambatan intelektual dan pentingnya pembelajaran yang bersifat fungsional dan adaptif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada pengembangan instrumen asesmen perilaku adaptif.

Penelitian Kasirah, Mulyeni, dan Wuryani (2023) berjudul *Pengembangan Buku Panduan Model Inovasi Pembelajaran Pengembangan Diri Siswa dengan Hambatan intelektual Terintegrasi Lingkungan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif meningkatkan

keterampilan fungsional anak hambatan intelektual. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pembelajaran fungsional bagi anak hambatan intelektual.

Penelitian Prabawati dan Mumpuniarti (2020) tentang implementasi pembelajaran bagi anak hambatan intelektual menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konkret dan komunikatif dapat membantu anak memahami pembelajaran dengan lebih baik. Penelitian tersebut mendukung pentingnya implementasi kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik anak hambatan intelektual.

Penelitian Nurjannah, Azizah, dan Rosi (2023) menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum dalam pendidikan khusus dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus karena pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individual anak.

F. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan alur berpikir yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan kajian teori mengenai kurikulum fungsional, pembelajaran komunikasi, dan karakteristik anak dengan hambatan intelektual ringan. Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum fungsional dalam pembelajaran komunikasi yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

